

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana komunikasi bagi manusia guna mengekspresikan gagasan, keinginan, serta perasaan mereka secara lisan maupun tertulis (Devianty, 2017). Lebih dari sekadar sarana komunikasi, bahasa berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang terikat pada konteks penggunaannya (Wiratno & Santosa, 2014). Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sangat berpengaruh terhadap hubungan sosial dan pemahaman antarindividu. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipahami secara terpisah dari proses kognitif yang mendasarinya.

Kajian ilmiah mengenai bahasa berkembang dalam disiplin linguistik. Linguistik mempelajari struktur, fungsi, serta penggunaan bahasa secara sistematis (Srisudarso et al., 2024). Menurut Nakamoto (2012), dalam perkembangan linguistik modern, bahasa tidak lagi dipandang semata sebagai sistem struktur formal yang otonom atau terpisah dari mekanisme kognitif lainnya. Sebaliknya, bahasa mulai dipandang sebagai bagian dari sistem kognitif yang dimotivasi oleh pengalaman jasmani manusia dalam memahami dan mengonseptualisasikan dunia. Perubahan pandangan ini melahirkan pendekatan linguistik kognitif yang menegaskan bahwa bahasa mencerminkan struktur konseptual yang terbentuk dari pengalaman fisik dan sosial manusia atau yang dikenal dengan konsep *embodiment* (Evans & Green, 2006). Pendekatan ini menekankan bahwa makna tidak hanya terbentuk melalui hubungan antara kata dan objek di dunia nyata, tetapi juga melalui proses konseptual yang terjadi dalam pikiran penutur.

Kajian mengenai makna di dalam linguistik dikaji secara khusus dalam cabang semantik. Sesuai dengan pandangan Nafinuddin (2020) bahwa semantik mempelajari hubungan antara tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau secara lebih luas, mempelajari makna dalam bahasa. Seiring perkembangan linguistik kognitif, semantik mengalami pergeseran dari pendekatan referensial menuju pendekatan konseptual. Hal ini menjelaskan bahwa hubungan antara simbol bahasa dan dunianya tidak bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh konsep dalam pikiran. Sebagaimana dijelaskan dalam konsep triangle of meaning, hubungan antara simbol (*symbol*) dan acuan (*referent*) selalu membutuhkan mediasi berupa pikiran atau referensi (*reference*) (Ogden & Richards, 1923, dalam Parera, 1991).

Kajian semantik tidak hanya membahas makna kata secara leksikal, tetapi juga penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata yang disebut sebagai tutur. Sebagaimana dijelaskan oleh Parera (1991), tutur merupakan konsep semantik yang mengkaji kalimat dalam situasi penggunaan langsung demi ketercapaian komunikasi. Dalam peristiwa tutur, makna tidak selalu muncul secara langsung dari bentuk leksikalnya. Makna sering dipengaruhi oleh konteks, pengetahuan bersama, serta hubungan konseptual yang dimiliki penutur dan pendengar.

Salah satu fenomena semantik yang sering muncul dalam penggunaan bahasa adalah polisemi, yaitu keadaan ketika satu bentuk leksikal memiliki lebih dari satu makna yang saling berkaitan (Chaer, 2007). Fenomena ini menunjukkan bahwa makna kata tidak bersifat tunggal, melainkan dapat berkembang melalui hubungan semantik tertentu. Dalam kajian semantik, makna dasar suatu kata dikenal sebagai makna leksikal. Makna leksikal dipahami sebagai makna yang

bersifat dasar dan berkaitan langsung dengan referen yang ditunjuk oleh kata tersebut (Chaer, 2002). Dalam praktik komunikasi, perubahan atau perluasan makna suatu kata dalam penggunaan bahasa sering kali terjadi karena hubungan konseptual antara referen yang berbeda tetapi masih berkaitan.

Salah satu mekanisme yang menyebabkan perluasan makna tersebut adalah penggunaan bahasa kiasan atau majas. Dalam kajian retorika dan semantik, majas merupakan cara penggunaan bahasa yang memanfaatkan hubungan makna tertentu untuk menyampaikan maksud secara lebih efektif. Salah satu bentuk majas yang sering digunakan dalam komunikasi adalah metonimi. Metonimi merupakan gaya bahasa yang menggunakan nama suatu hal untuk menggantikan nama hal lain yang memiliki hubungan erat atau kedekatan makna (Tarigan, 2009). Istilah metonimi berasal dari bahasa Yunani *meta* yang berarti ‘bertukar’ dan *onym* yang berarti ‘nama’, sehingga metonimi dipahami sebagai penggunaan nama suatu benda untuk menggantikan nama benda lain yang memiliki hubungan dekat dengannya (Tarigan, 2009). Hubungan kedekatan tersebut dapat berupa hubungan antara bagian dan keseluruhan, pencipta dan hasil karya, tempat dan institusi, maupun hubungan lain yang berada dalam satu konteks pengalaman manusia.

Dalam kajian bahasa kiasan, metonimi sering dibandingkan dengan metafora karena keduanya sama-sama melibatkan pemindahan makna. Namun, kedua konsep tersebut memiliki mekanisme yang berbeda. Menurut Lakoff (1987), metafora melibatkan pemetaan konseptual antara dua ranah yang berbeda (*cross-domain mapping*). Melalui metafora, suatu konsep dipahami melalui konsep lain yang berasal dari ranah pengalaman yang berbeda. Sebaliknya, metonimi terjadi dalam satu ranah konseptual yang sama. Dalam metonimi, satu unsur dalam suatu

ranah digunakan untuk merujuk pada unsur lain yang masih berada dalam ranah yang sama. Oleh karena itu, metafora didasarkan pada hubungan kemiripan konseptual, sedangkan metonimi didasarkan pada hubungan kedekatan atau kontiguitas konseptual. Perbedaan ini menunjukkan bahwa metafora berfungsi untuk memahami suatu konsep melalui analogi dengan konsep lain, sedangkan metonimi berfungsi sebagai mekanisme referensial yang memberikan akses mental terhadap konsep lain dalam struktur pengetahuan yang sama (Evans & Green, 2006).

Perkembangan kajian linguistik kemudian menunjukkan bahwa metonimi tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai mekanisme konseptual dalam sistem kognitif manusia. Dalam perspektif linguistik kognitif, metonimi konseptual dipahami sebagai proses mental yang memungkinkan satu konsep memberikan akses terhadap konsep lain yang berada dalam ranah konseptual yang sama (Evans & Green, 2006). Lebih lanjut, Evans dan Green (2006) menegaskan bahwa metonimi konseptual bukan sekadar fenomena stilistika, tetapi merupakan mekanisme konseptual yang berperan dalam proses pemaknaan bahasa. Melalui mekanisme ini, penutur dapat menggunakan satu unsur yang lebih menonjol atau lebih mudah dikenali untuk merujuk pada unsur lain yang berkaitan dalam struktur pengetahuan manusia.

Konsep ini kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Radden dan Kövecses (2007) yang mendefinisikan metonimi konseptual sebagai proses kognitif ketika satu entitas konseptual yang disebut *vehicle* memberikan akses mental terhadap entitas lain yang disebut *target* dalam ranah konseptual yang sama. Hubungan antara keduanya bersifat kontiguitas atau kedekatan konseptual. Dalam praktik komunikasi, penutur sering kali tidak menyebutkan *target* secara langsung,

melainkan memanfaatkan *vehicle* sebagai titik acuan (*reference point*) untuk mengarahkan perhatian pendengar pada konsep sasaran yang dimaksud (Langacker, 1999). Mekanisme ini memungkinkan entitas yang secara kognitif lebih mudah dikenali (*salient*) memberikan akses mental menuju entitas lain yang berada dalam satu ranah (*dominion*) yang sama (Langacker, 1999). Proses pemahaman tersebut melibatkan inferensi konseptual karena pendengar harus menggunakan pengetahuan yang tersimpan dalam *Idealized Cognitive Model* (ICM) untuk menafsirkan makna yang dimaksud. Dengan demikian, metonimi konseptual tidak hanya berkaitan dengan bentuk bahasa, tetapi juga dengan proses kognitif yang memungkinkan penutur dan pendengar membangun makna melalui hubungan konseptual dalam satu ranah.

Fenomena metonimi konseptual dalam penggunaan bahasa sehari-hari dapat ditemukan di berbagai bentuk komunikasi, salah satunya adalah dalam media audiovisual yaitu anime. Sebagai produk budaya populer Jepang, anime tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi representasi praktik kebahasaan masyarakat. Anime adalah suatu karya yang memiliki banyak genre, salah satu genrenya yaitu mengenai kehidupan sehari-hari (*slice of life*). Serial *Chibi Marukochan* merupakan salah satu anime yang menampilkan interaksi tokoh dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan bahasa percakapan yang sederhana dan alami. Oleh karena itu, tuturan yang muncul di dalam anime, mulai dari ungkapan emosi hingga interaksi sosial antartokoh, berpotensi memunculkan berbagai mekanisme metonimi konseptual sebagai hasil dari pembiasaan langsung terhadap situasi di depan mata (Nakamoto, 2012).

Salah satu contoh penggunaan metonimi konseptual dalam bahasa Jepang dapat dilihat pada penelitian Dewanty (2015) dalam novel *Shiosai* karya Yukio Mishima, seperti pada kutipan berikut.

私も黒いけど、あんたもずいぶん黒いね

Meskipun saya juga hitam, tetapi kamu benar-benar hitam ya.

Secara leksikal, 私 (saya) merujuk pada keseluruhan diri penutur. Namun, dalam konteks tuturan tersebut, yang dimaksud bukanlah keseluruhan tubuh, melainkan warna kulit sebagai salah satu bagian tubuh. Berdasarkan taksonomi Radden dan Kövecses (2007), penggunaan tersebut termasuk metonimi konseptual *Whole for Part*, yaitu keseluruhan entitas (*whole*) digunakan untuk memberikan akses terhadap salah satu bagiannya (*part*) dalam domain tubuh manusia.

Dalam perspektif *Reference Point Model* Langacker (1999), 私 (saya) berfungsi sebagai *reference point* (R) karena merupakan entitas yang pertama kali diaktifkan dalam pikiran pendengar. Melalui *reference point* tersebut, perhatian konseptual kemudian diarahkan menuju *target* (T), yaitu warna kulit yang sedang menjadi fokus pembicaraan. Proses pengaksesan makna tersebut berlangsung dalam domain tubuh manusia (*dominion*) yang telah dimiliki bersama oleh penutur dan pendengar. Dengan demikian, makna tuturan tidak dipahami secara langsung dari bentuk leksikalnya, melainkan melalui mekanisme akses mental dari *reference point* menuju *target* dalam satu ranah konseptual.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa metonimi konseptual tidak hanya merupakan fenomena kebahasaan, tetapi juga mencerminkan proses kognitif yang memungkinkan penutur dan pendengar mengakses suatu konsep melalui konsep lain yang memiliki hubungan kontiguitas. Atas dasar itulah penelitian ini menggunakan klasifikasi metonimi konseptual dari Radden dan Kövecses (2007) untuk mengidentifikasi jenis metonimi, serta model *Reference point* Langacker (1999) untuk menjelaskan mekanisme akses mental yang mendasari proses pemaknaannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa metonimi konseptual dapat muncul secara alami secara disadari maupun tidak disadari dalam suatu tuturan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji mengenai metonimi konseptual yang direalisasikan dalam tuturan tokoh anime dengan menggunakan model titik acuan (*reference point*) dari Langacker (1999), serta pengklasifikasian jenis-jenis metonimi konseptual yang merujuk pada taksonomi Radden dan Kövecses (2007), karena menyediakan kategori yang lebih spesifik dan aplikatif bagi tuturan sehari-hari. Dengan mengombinasikan taksonomi metonimi Radden dan Kövecses (2007) serta model *reference point* Langacker (1999), analisis metonimi tidak hanya berhenti pada identifikasi jenis hubungan konseptual, tetapi juga mampu menjelaskan mekanisme akses makna yang terjadi dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, kedua teori tersebut saling melengkapi. Analisis tersebut diharapkan dapat menjelaskan jenis-jenis metonimi konseptual yang muncul, pola relasi konseptual antara *vehicle* dan *target*, serta mekanisme inferensi metonimik (*metonymic inference*) yang mendasari proses pemaknaan dalam penggunaan bahasa Jepang sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis metonimi konseptual yang terdapat dalam tuturan tokoh pada anime *Chibi Maruko-chan*?
2. Bagaimana perspektif titik acuan (*reference point*) dalam metonimi konseptual pada tuturan tokoh anime *Chibi Maruko-chan*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis metonimi konseptual dalam tuturan tokoh pada anime *Chibi Maruko-chan*.
2. Untuk mengetahui perspektif titik acuan (*reference point*) dalam metonimi konseptual pada tuturan tokoh anime *Chibi Maruko-chan*.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis tuturan verbal tokoh dalam anime *Chibi Maruko-chan* episode 847-856 yang mengandung metonimi konseptual. Data penelitian berupa dialog dan monolog yang menunjukkan penggunaan satu entitas konseptual untuk memberikan akses mental terhadap entitas lain dalam satu ranah konseptual yang sama.

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan linguistik kognitif dengan menitikberatkan pada kajian metonimi konseptual dalam tuturan tokoh. Kerangka analisis menggunakan model titik acuan (*reference point*) yang dikemukakan oleh Langacker (1999) untuk menjelaskan mekanisme akses mental antara entitas

konseptual. Selain itu, jenis-jenis metonimi konseptual diklasifikasikan berdasarkan taksonomi yang dikemukakan oleh Radden dan Kövecses (2007). Kajian ini tidak membahas aspek visual, gestur, unsur sinematografis, maupun resepsi penonton terhadap anime, serta tidak membahas metafora konseptual sebagai objek kajian utama.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik kognitif, khususnya dalam penerapan teori metonimi konseptual pada analisis tuturan bahasa Jepang dalam media populer. Dengan penerapan taksonomi metonimi konseptual Radden dan Kövecses (2007) serta model *reference point* Langacker (1999), penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis-jenis metonimi konseptual yang muncul, tetapi juga menjelaskan mekanisme akses mental yang terjadi ketika penutur dan pendengar membangun makna melalui hubungan kontiguitas dalam satu ranah konseptual. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi akademik bagi mata kuliah linguistik, maupun referensi penyusunan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan linguistik kognitif bahasa Jepang, khususnya pada analisis metonimi konseptual.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi pemelajar bahasa Jepang mengenai metonimi konseptual yang terkandung dalam tuturan. Pemahaman terhadap mekanisme metonimi konseptual dapat membantu pemelajar dalam menafsirkan makna yang tidak dinyatakan secara langsung dalam dialog bahasa Jepang, khususnya dalam media seperti anime. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pemelajar untuk tidak hanya memahami makna leksikal, tetapi juga proses konseptual yang melatarbelakanginya. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian linguistik kognitif yang berfokus pada metonimi konseptual, baik dalam media populer maupun dalam bentuk wacana lainnya.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian mengenai metonimi konseptual dalam kerangka linguistik kognitif telah berkembang pada berbagai objek kajian, baik berupa karya sastra, teks keagamaan, maupun kajian penerjemahan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dari kajian-kajian terdahulu mengenai metonimi konseptual dalam kerangka linguistik kognitif, karena mengombinasikan klasifikasi metonimi konseptual dengan analisis mekanisme akses makna melalui model *reference point*.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian metonimi konseptual, di antaranya yaitu Fauziah dan

Kurniawati (2023) yang menganalisis metafora dan metonimi dalam puisi klasik Jepang *Ogura Hyakunin Isshu*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya relasi metonimi bagian-keseluruhan dan sebab-akibat dalam teks sastra klasik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan linguistik kognitif untuk mengidentifikasi jenis-jenis metonimi konseptual. Perbedaannya terletak pada objek kajian. Fauziah dan Kurniawati menggunakan puisi *waka* sebagai sumber data sehingga penggunaan bahasanya bersifat puitis dan arkais, sedangkan penelitian ini menggunakan tuturan tokoh dalam anime yang merepresentasikan percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan memperlihatkan realisasi metonimi konseptual dalam bahasa lisan yang lebih alami.

Penelitian lain oleh Dewanty (2015) menelaah metafora dan metonimi dalam novel *Shiosai* dengan menggunakan teori Lakoff dan Johnson serta Radden dan Kövecses. Penelitian tersebut relevan karena menggunakan landasan teori yang sama dalam analisis relasi konseptual. Akan tetapi, Dewanty lebih berfokus pada identifikasi bentuk metonimi dalam teks sastra tertulis, sedangkan penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis metonimi konseptual, tetapi juga menjelaskan bagaimana makna metonimik diakses melalui mekanisme *reference point* Langacker (1999). Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan teori metonimi konseptual dari analisis bentuk menuju analisis proses pemaknaan.

Berikutnya, penelitian Inayatussalihah (2018) menganalisis metonimi konseptual dalam Al-Quran melalui identifikasi relasi *vehicle-target* seperti *part for whole*, *cause for effect*, dan *place for institution*. Studi ini relevan karena secara

eksplisit menggunakan kerangka metonimi konseptual dan klasifikasi relasi intra-domain. Perbedaannya, penelitian Inayatushalihah menggunakan teks keagamaan sebagai objek penelitian dan lebih berfokus pada klasifikasi relasi metonimik, sedangkan penelitian ini menggunakan tuturan dialog dalam media audiovisual serta menjelaskan mekanisme akses mental yang mendasari pemahaman metonimi melalui model *reference point*. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan adanya proses kognitif *reference point* dalam analisis metonimi konseptual.

Lebih lanjut, penelitian Al-Qenaie, Al-Kharabsheh, dan Abualadas (2026) dalam kajiannya tentang istilah teknis yang bersifat metonimik diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Arab. Mereka menggabungkan berbagai teori untuk menjelaskan cara kerja metonimi konseptual, salah satunya yaitu model titik acuan Langacker. Penelitian tersebut secara khusus menerapkan model *reference point* Langacker untuk menjelaskan bagaimana suatu entitas yang menonjol secara kognitif digunakan sebagai titik akses menuju *target* dalam ranah konseptual yang sama. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model *reference point* sebagai landasan analisis. Namun, fokus penelitian Al-Qenaie et al. berada pada bidang penerjemahan istilah teknis, sedangkan penelitian ini menerapkan model tersebut pada tuturan sehari-hari dalam anime Jepang dan juga mengklasifikasikan relasi metonimiknya. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas penerapan model *reference point* pada data percakapan yang bersifat natural.

Berdasarkan beberapa kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun kajian metonimi konseptual dalam bahasa Jepang telah dilakukan, penelitian yang secara khusus menerapkan teori metonimi konseptual Radden dan Kövecses (2007) dan model titik acuan Langacker (1999) untuk menganalisis relasi *vehicle-target* serta mekanisme akses mental dalam tuturan tokoh anime masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis metonimi konseptual dalam dialog anime sebagai representasi bahasa Jepang sehari-hari sekaligus menjelaskan mekanisme kognitif yang memungkinkan suatu *vehicle* memberikan akses mental terhadap *target* dalam satu domain konseptual. Penelitian ini berfokus pada identifikasi jenis metonimi konseptual serta analisis proses inferensi melalui relasi *vehicle-target* dalam satu ranah konseptual. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada objek kajian berupa tuturan tokoh anime *Chibi Maruko-chan*, tetapi juga pada kombinasi antara klasifikasi metonimi konseptual dan analisis *reference point* untuk menjelaskan proses pemaknaan metonimik.